

Penerapan Terapi Bermain Kolase Kartun terhadap Tingkat Kooperatif Anak Prasekolah selama Prosedur Inhalasi di Ruang Melati RSUD Dr. Soedirman Kebumen

Aji Sukma Prasetyo^{1*}, Nurlaila²

1,2Program Studi DIII Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong

*Email: sukma3845@gmail.com

Abstrak

Keywords:

Terapi inhalasi,
tingkat kooperatif,
bermain kolase

Latar Belakang : Pada anak yang sakit dan harus dirawat dirumah sakit merupakan bentuk ketidaknyamanan atau stresor terhadap anak. Apalagi banyak prosedur yang harus dilakukan saat hospitalisasi seperti prosedur inhalasi yang bertujuan untuk melebarkan saluran pernafasan. Reaksi yang sering ditunjukkan anak prasekolah yang menjalani prosedur inhalasi yaitu menolak tindakan keperawatan dan tidak kooperatif. Salah satu intervensi untuk mengurangi stress dan tidak kooperatif adalah terapi bermain kolase kartun karena kolase kartun dapat melatih mengenal warna, melatih motorik halus, melatih kepercayaan diri dan agar tidak lekas bosan saat terapi inhalasi.

Tujuan Penulisan : Menggambarkan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi bermain kolase kartun terhadap tingkat kooperatif anak prasekolah selama prosedur inhalasi

Metode : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subyek studi kasus ini ada dua anak usia prasekolah yang mendapat terapi inhalasi dan di rawat di ruang melati RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Tingkat kooperatif diukur saat terapi inhalasi dengan menggunakan lembar observasi.

Hasil : Setelah dilakukan terapi bermain kolase kartun tingkat kooperatif klien yang awalnya 35% dan 25 % setelah dilakukan terapi bermain kolase kartun berubah menjadi 90 % dan 80 %.

Kesimpulan : Terapi bermain kolase kartun terbukti dapat meningkatkan tingkat kooperatif anak usia prasekolah selama menjalani terapi inhalasi.

Rekomendasi : Penelit selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini, dengan melakukan penelitian tingkat kooperatif pada anak usia toodler atau sekolah sebagai subyek

1. PENDAHULUAN

Pada anak yang sakit dan harus di rawat dirumah sakit merupakan bentuk ketidaknyamanan atau stresor terhadap anak. Anak-anak sangat rentan terhadap krisis penyakit dan hospitalisasi yang di sebabkan oleh adanya ketidaknyamanan terhadap perubahan keadaan sehat dan rutinitas

lingkungan dirumah sakit serta keterbatasan anak dalam mekanisme pertahanan untuk menghadapi stressor [1]. (Wong *et al*, 2009). Pengalaman ini dapat menggambarkan kepada anak tentang apa yang akan dialaminya sehingga dapat mempengaruhi respon anak dalam menghadapi tindakan yang menyakitkan dan kemampuan dalam menghadapi kondisi stress[2].

(Subardiah, 2009). Tindakan perawatan yang harus di jalani anak saat di rumah sakit agar kembali sehat seperti pengukuran tanda-tanda vital, pengabihan sampel darah, pemberian terapi obat, dan pemberian terapi inhalasi.

Pemberian tindakan terapi inhalasi adalah pemberian obat sesuai dosis ke dalam saluran napas dengan cara inhalasi. Terapi inhalasi juga dapat diartikan sebagai suatu pengobatan yang ditunjukan untuk mengembalikan perubahan-perubahan patofisiologi pertukaran gas sistem kardiopulmoner ke arah yang normal, seperti dengan menggunakan respirator atau alat penghasil aerosol [3]. (Irawati, 2009). Terapi inhalasi lebih efektif, kerjanya lebih cepat pada organ targetnya, serta hanya membutuhkan dosis yang lebih kecil, sehingga efek sampingnya untuk organ lain pun lebih sedikit. Sebanyak 20-30% obat akan masuk ke dalam saluran napas dan paru-paru. Sedangkan 2-5% mungkin akan mengendap di mulut dan tenggorokan [3]. (Irawati, 2009).

Menurut data rekam medis Rumah Sakit Airlangga Jombang tahun 2013 didapatkan jumlah pasien usia prasekolah dari bulan Januari hingga Desember sebanyak 227 (31%) dari jumlah total 717 anak yang dirawat di ruang Arofah, Mudzdalifah, Mina, dan Multazam yang mendapat terapi inhalasi sebanyak 20 anak. dan data jumlah pasien anak 6 bulan terakhir tahun 2014 sebanyak 515, anak dengan usia pra sekolah sebanyak 73 anak dan yang mendapat terapi inhalasi berjumlah 15 anak. Tetapi terkadang anak dengan usia prasekolah saat di berikan terapi inhalasi akan menolak atau rewel saat pemberian terapi inhalasi. Maka dari itu perlu adanya terapi bermain untuk anak yang sedang di lakukan terapi inhalasi agar anak kooperatif dan pengobatan yang di lakukan akan ada manfaatnya.

Terapi bermain adalah terapi yang di lakukan atau di berikan kepada anak yang sedang di rawat di rumah sakit untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan serta agar anak merasa terhibur dan senang agar bisa kooperatif saat dilakukan tindakan pemberian perawatan atau saat di rumah sakit. Terapi bermain untuk anak yang sedang di rawat dirumah sakit bertujuan untuk mengurangi rasa takut, cemas, sedih, tegang, nyeri, dan agar kooperatif saat sedang di berikan perawatan. Dalam proses hospitalisasi, ketakutan dan kecemasan yang dialami anak apabila tidak mendapat penanganan yang memadai dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan dan perawatan. Menurut Katinawati (2011) tentang kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi menunjukan adanya perbedaan kecemasan anak sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain, dimana sebelum di berikan terapi bermain 80% anak mengalami kecemasan sedang dan 20% anak mengalami kecemasan berat dan setelah diberikan terapi bermain 86,7% anak mengalami kecemasan ringan dan 13,3% anak mengalami kecemasan sedang [4]. Berdasarkan data UNICEF jumlah anak usia prasekolah di 3 negara besar dunia mencapai 148 juta 958 anak dengan insiden anak yang di rawat di rumah sakit 57 anak setiap tahunnya dimana 75% mengalami trauma berupa berupa ketakutan dan kecemasan saat menjalani perawatan (James, 2010).

Di indonesia jumlah anak usia prasekolah (3-5 tahun) berdasarkan Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2011 sebesar 30,82% dari total penduduk indonesia (Badan Perencanaan Nasional, 2011) dalam Haryani (2012). Diperkirakan 35 per 100 anak menjalani kecemasan saat menjalani perawatan di rumah sakit (Sumaryoko, 2011). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jawa timur, dapat di jelaskan bahwa anak usia

prasekolah dari tahun ke tahun semakin meningkat, data tahun 2013 menunjukkan jumlah anak usia prasekolah yang ada di Jawa Timur 2.485.218 dengan angka kesakitan 1.475.197, mengalami kecemasan saat menjalani perawatan akibat sakitnya sebanyak 85% (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2014). maka dari itu perlu adanya terapi bermain untuk membantu anak agar kooperatif saat di beri terapi inhalasi dan agar anak terasa nyaman serta agar tidak selalu tertuju dengan terapi inhalasi yang sedang di lakukan.

Menurut Wong (2008) bermain memiliki fungsi untuk perkembangan intelektual melalui eksplorasi dan manipulasi, anak-anak akan belajar mengenal warna, bentuk, ukuran, tekstur, dan fungsi objek-objek. Kegiatan seperti puzzel, kolase dan permainan lainnya akan membantu mereka mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah.

Salah satu permainan lain yang mempunyai manfaat dalam melatih anak menyelesaikan masalahnya yaitu kolase. Kolase yaitu permainan menempelkan potongan-potongan kertas berwarna yang di tempelkan pada sketsa kartun yang sudah di sediakan. Dengan bermain kolase, anak belajar untuk menyelesaikan masalah yang mengasyikkan yang membuat anak tanpa sadar sebenarnya sedang dilatih untuk memecahkan sebuah masalah. Bila anak mampu menyelesaikannya, akan mendapatkan kepuasan tersendiri. Dalam dirinya tumbuh kepercayaan diri kalau dia mampu menyelesaikannya dengan baik. Kepercayaan diri sangat positif untuk menambah daya kreativitas anak karena membuat anak tidak takut dalam menghadapi atau melakukan sesuatu (Sugianto, 2008).

Tujuan dari penelitian ini yaitu menggambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi bermain kolase kartun terhadap tingkat

kooperatifan anak usia prasekolah selama prosedur inhalasi.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan pendekatan studi kasus.

Subyek pada penelitian adalah anak usia 3-6 tahun yang dilakukan tindakan tearapi inalasi

Instrumen yang di gunakan dalam studi kasus ini yaitu menggunakan lembar observasi. Lembar observasi tentang tingkat kooperatif yang disusun oleh peneliti mengacu pada teori dan memodifikasi instrumen penelitian sebelumnya dari Ariyanto (2007).

Penelitian ini di lakukan di RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28-30 Januari 2019 dan pada tanggal 4 – 6 Februari 2019.

Analisa data dan penyajian data dalam studi kasus ini adalah menggunakan tehnik naratif dan distribusi frekuensi. Teknik naratif yaitu pencatatan yang bersifat narasi dan fleksibel dan berorientasi pada sumber informasi dan data yang di catat dalam format dokumentasi keperawatan. Tehnik itu menggambarkan kondisi pasien sebelum dan sesudah dilakukan tindakan terapi bermain kolase kartun yang di tulis dalam bentuk narasi.

Teknik distribusi frekuensi adalah daftar nilai data (hasil data observasi kooperatif yang sudah dikelompokkan dalam bentuk tabel) yang disertai dengan nilai frekuensi sesuai dengan kondisi pasien.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasien bernama An. H usia 3 tahun 5 bulan jenis kelamin perempuan beragama islam beralamat di kedawung, kebumen, dan sekolah PAUD. Klien baru pertama kali dirawat di rumah sakit

ibu klien cemas karena demam selama satu hari, batuk, dan sesak nafas. Tanda-tanda vital N : 108 x/menit, RR : 35 x/menit, S : 38,1 °C. Klien mengalami gangguan pendengaran sejak lahir, di ruang melati An. H sedikit rewel, jika di dekati petugas kesehatan sedikit takut, dirayu terlebih dahulu jika mau dilakukan tindakan, dan tidak kooperatif.

Pasien bernama An. K usia 3 tahun 4 bulan dengan jenis kelamin laki-laki, beragama islam, alamat di Adikarso, Kebumen, dan belum sekolah. Klien demam selama 3 hari, muntah sebanyak 10 kali, dan nafsu makan menurun. Tanda-tanda vital N : 124 x/menit, RR : 30 x/menit, S : 38°C, di ruangan klien terlihat rewel, hanya mau dengan ibu dan lebih nurut dengan ayahnya, dan tidak kooperatif.

Tabel 1 Hasil pengukuran tingkat kooperatif sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain kolase kartun saat dilakukan terapi nebuliser di Rumah Sakit Dr. Soedirman Kebumen.

Pasien An.H

Hari/tanggal	Terapi bermain	Skor	presentase	Kategori
28 Januari 2019	TAB 1	11	55 %	Kooperatif
29 Januari 2019	TAB 2	15	75 %	Kooperatif
30 Januari 2019	TAB 3	18	90 %	Kooperatif

Pasien An.K

Hari/tanggal	Terapi bermain	Skor	Presentase	katagori
4 februari 2019	TAB 1	10	50%	Kooperatif
5 februari 2019	TAB 2	14	70%	Kooperatif
6 februari 2019	TAB 3	16	80%	Kooperatif

Dilihat dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa sebelum pasien dilakukan terapi bermain tingkat kooperatif pasien rendah yaitu 35 % dan 25 % dan setelah dilakukan terapi

bermain kepada pasien selama 3 hari nilai kooperatif pasien menjadi 90 % dan 80 %. Berarti terapi bermain efektif dapat meningkatkan tingkat kooperatif anak selama terapi inhalasi.

Observasi yang dilakukan penulis sebelum melakukan terapi bermain kolase kartun pada An. H dan An. K di dapatkan hasil bahwa anak

berprilaku tidak kooperatif seperti rewel, menangis, tidak mau di dekati, perlu bujukan untuk melakukan tindakan.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Rahma dan Puspitasari (2008) yang menyatakan bahwa sebelum dilakukan terapi bermain, tingkat kooperatif anak sangat kurang terhadap tindakan keperawatan yang diberikan yaitu hanya 1 anak yang tingkat kooperatif baik saat diberi tindakan keperawatan.

Perilaku An. H dan An. K setelah diberikan terapi bermain kolase kartun saat inhalasi mengalami

perubahan yang baik saat menerima tindakan terapi inhalasi. Seperti anak tidak rewel, tidak takut, lebih rileks dan tidak menangis. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dengan lembar kuesioner yang berjumlah 20 item pernyataan selama 3 hari. Yaitu pada An. H dikatakan kooperatif di hari yang pertama dengan hasil skor 55 %, lalu dihari yang kedua dengan skor 75 %, dan di hari yang ke tiga dengan skor 90 %. Sedangkan pada An. K dikatakan kooperatif di hari pertama dengan skor 50 %, lalu di hari yang ke dua dengan skor 70 %, dan di hari yang ke 3 dengan skor 80 %. Yang berarti dalam hari itu tingkat kooperatif anak meningkat secara bertahap.

Berdasarkan analisa, pemberian terapi bermain dapat meningkatkan perilaku anak usia prasekolah selama menjalani perawatan di ruang melati RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Hal ini sesuai teori bahwa terapi bermain adalah pemanfaatan permainan sebagai media yang efektif untuk membantu klien mencegah atau menyelesaikan kesulitan-kesulitan psikososial dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal melalui eksplorasi dan ekspresi diri (Nuryanti, 2008).

Menurut penelitian Rahma dan Puspitasari (2008) sebagian besar perilaku anak-anak mengalami perubahan yang baik saat menerima tindakan keperawatan setelah di beri terapi bermain. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh saat penelitian yaitu berdasarkan umur setelah diberi terapi bermain anak-anak berperilaku baik saat diberikan tindakan keperawatan sebanyak 27 anak. Sedangkan dari segi dukungan orang tua sebanyak 28 anak berperilaku baik. dari penelitian secara keseluruhan diketahui bahwa terapi bermain dapat memberikan pengaruh tingkat kooperatif pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Ruang

CB2 Anak Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tingkat kooperatif anak setelah dilakukan terapi bermain kolase kartun. Tingkat kooperatif anak setelah bermain kolase kartun meningkat dari 35 % menjadi 90 % dan 25 % menjadi 80 %. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini, dengan melakukan penelitian tingkat kooperatif pada anak usia toodler atau sekolah sebagai subyek.

REFERENSI

- Handayani & Puspitasari. (2008). Pengaruh Terapi Bermain terhadap tingkat kooperatif selama menjalani perawatan pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Surya Medika Yogyakarta*.
- Haryani, Sri, dan Syamsul Arief. 2012. *Pengaruh terapi bermain dalam menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang*. Semarang: jurnal ilmu keperawatan dan kebidanan vol. 1 No. 2.
- [4] Katinawati. (2011). *Pengaruh Terapi Bermain Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang*. Skripsi. Stikes Telogorejo

Nuryanti, Lusi. (2008). *Psikologi Anak*.
Jakarta: PT Indeks

Purwandari. (2009). *Pengaruh terapi seni dalam menurunkan tingkat kecemasan anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi di Wilayah kabupaten Banyumas*. Tesis. Jakarta: Universitas Jakarta.

Rahma, Puspasari.(2008).
PengaruhTerapiBermainterhadap Tingkat KooperatifSelamaMenjalaniPewawatanpadaAnakUsiaPraSekolah (3-6 Tahun) di RumahSakitPantiRapih Yogyakarta.{*JurnalKesehatan Surya Medika Yogyakarta*}.Stikes Surya Global Yogyakarta:Yogyakarta.

[2] Subardiah, P. I. (2009). *Pengaruh permainan terapeutik terhadap kecemasan, kehilangan kontrol, dan ketakutan anak pra sekolah selama dirawat di RSUD Lampung*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Sugiarto, I. 2008. *Jelaskan prosedur medis agar anak tak lagi menangis*.

[1] Wong, D. I., Hockenberry, M., Eaton, Wilson, D., Winkelstein, M. L. & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar: Keperawatan pediatrik*. Edisi 6. (Alih bahasa: Hartono, A., Kurnianingsih, S., & Setiawan). Jakarta: EGC